

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian untuk menyusun skripsi. Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang ROA antara lain sebagai berikut:

1. Ni Made Inten Uthami Putri Warsa Dan I Ketut Mustanda (2016)

Penelitian pertama yang menjadi bahan acuan adalah penelitian yang dibuat oleh Ni Made Inten Utami Putri Warsa dan I Ketut Mustanda pada tahun 2016 dengan judul penelitian “Pengaruh CAR, LDR, dan NPL terhadap ROA Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh CAR, LDR, dan NPL secara bersama-sama terhadap ROA pada sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa secara parsial variabel CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.
- b. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa secara parsial variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
- c. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa secara parsial variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

2. Esty Agustina (2016)

Penelitian kedua yang menjadi bahan acuan adalah penelitian yang dibuat oleh Esty Agustin pada tahun 2016 dengan judul penelitian “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Variabel – variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Variabel LDR secara persial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Devisa.
- c. Variabel LAR secara persial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Devisa.
- d. Variabel APB secara persial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Devisa.
- e. Variabel NPL secara persial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Devisa.
- f. Variabel IRR secara persial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Devisa.
- g. Variabel PDN secara persial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Devisa.

- h. Variabel BOPO secara persial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Devisa.
- i. Variabel FBIR secara persial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Devisa.

3. Luh Putu Sukma Wahyu Pratiwi (2015)

Penelitian ketiga ini yang menjadi bahan acuan adalah penelitian yang dibuat oleh Luh Putu Sukma Wahyu Pratiwi pada tahun 2015 dengan judul penelitian “ Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Bursa Efek Indonesia”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat signifikan Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Bursa Efek Indonesia. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Variabel CAR, BOPO, NPL, dan LDR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas Pada Bursa Efek Indonesia.
- b. Variabel CAR secara persial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Profitabilitas Pada Bursa Efek Indonesia.
- c. Variabel BOPO secara persial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas Pada Bursa Efek Indonesia.
- d. Variabel NPL secara persial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas Pada Busra Efek Indonesia.
- e. Variabel LDR secara persial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas Pada Bursa Efek Indonesia.

4. Jordi Suwandi, Hening Widi Oetomo (2017)

Penelitian keempat ini yang menjadi bahan acuan adalah penelitian yang dibuat oleh Jordi Suwandi, Hening Widi Oetomo pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap ROA pada BUSN Devisa.

Variabel bebas yang digunakan yaitu CAR, NPL, BOPO dan LDR, sedangkan variabel terikatnya adalah ROA pada BUSN Devisa periode tahun 2010 sampai 2015. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda, sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling.

Secara garis besar kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel CAR, NPL, BOPO dan LDR secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
- b. Variabel CAR, NPL, BOPO dan LDR memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA pada BUSN Devisa
- c. Variabel yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ROA pada BUSN Devisa adalah NPL

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBENDAAAN PENELITIAN SEKARANG DENGAN
PENELITIAN TERDAHULU

No	Aspek	Ni Made Inten Uthami Putri dan Warsa I Ketut Mustanda	Esty Agustina	Luh Putu Sukma Wahyuni Pratiwi	Jordi Suwandi, Hening Widi Oetomo
1	Variabel Bebas	CAR, LDR, NPL,	LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR	CAR, BOPO, NPL, dan LDR	CAR, NPL, dan BOPO
2	Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
3	Periode Penelitian	2009-2003	2010-2015	2011-2013	2010-2015
4	Subyek Penelitian	Sektor Perbankan Di BEI	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bursa Efek Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
5	Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
6	Pengumpulan data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
7	Metode penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
8	Teknik analisa data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Ni Made Inten U. P (2016), Esty Agustina (2016), Luh Putu Sukma W. P (2015), Jordi Suwandi, Hening Widi Oetomo (2017)

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini peneliti menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan variabel penelitian yang nantinya akan berkaitan dengan topik penelitian. Berikut adalah penjelasan dari teori-teori tersebut.

2.2.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas sering disebut rentabilitas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan suatu bank dalam

memperoleh laba. Aspek profitabilitas merupakan aspek yang dianggap penting dalam suatu bank. (Kasmir : 2012, 327)

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas suatu bank adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai : 2013, 480 – 481)

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan akan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dirumuskan dengan (Sofyan Basir : 2013, 480)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak disetahunkan

Total aktiva adalah rata – rata aktiva selama tahun berjalan

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran deviden. Rasio ini sebagai perbandingan antara laba bersih dengan sendiri (Equity). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai : 2012)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Laba sebelum pajak : perhitungan laba setelah pajak disetahunkan

Modal sendiri : periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang

Pada penelitian ini rasio Profitabilitas yang digunakan Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE)

2.2.2 Likuiditas Bank

Likuiditas bank merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih. Dimana bank mampu membayar kembali pencairan dana yang diajukan oleh nasabah dan bank juga mampu mencukupi permintaan kredit yang diajukan. (Kasmir : 2012, 315).

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut : (Veithzal Rivai : 2013, 482 – 485)

1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Veithzal Rivai : 2013, 483). Jika LDR mengalami peningkatan maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

Total kredit yang diberikan merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)

Total dana pihak ketiga terdiri dari Giro, Tabungan, dan Deposito (tidak termasuk antar bank).

2. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya. (Veithzal Rivai : 2013, 484). Semakin tinggi IPR maka semakin likuid bank tersebut.

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

Surat berharga dalam hal ini adalah sertifikat BI, surat berharga yang dimiliki oleh bank, obligasi dan surat berharga yang dibeli dengan perjanjian akan dijual kembali atau lebih dikenal dengan repo

Total dana pihak ketiga terdiri dari Giro, Tabungan, dan Deposito (tidak termasuk antar bank).

2.2.3 Efisiensi Bank

Efisiensi merupakan kemampuan bank dalam memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat (Veithzal Rivai : 2013, 480).

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank adalah sebagai berikut :

1. *Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Veithzal Rivai : 2013, 482). Apabila BOPO naik, maka akan terjadi kenaikan beban operasional.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

Beban Operasional merupakan jumlah beban bunga dan beban operasional selain bunga

Pendapatan Operasional merupakan jumlah pendapatan bunga dan pendapatan operasional selain bunga

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir : 2012, 115). Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga.

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

Pendapatan operasional selain bunga merupakan peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar liabilitas keuangan, keuntungan penjualan aset keuangan, keuangan transaksi spot dan derivatif (realised), dividen.

Pendapatan operasional merupakan pendapatan bunga dan pendapatan operasional selain bunga.

Pada penelitian ini menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Fee Based Income Ratio (FBIR)

2.2.4 Kualitas Aset

Kualitas aset merupakan penilaian terhadap kualitas aktiva yang dimiliki bank, namun penilaian aset bisa juga didasarkan pada penilaian yang ditinjau dari sudut risiko yang dihadapi bank. Kualitas aset juga berhubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aset adalah sebagai berikut :

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelolah kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Apabila presentase NPL lebih besar 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Karena semakin tinggi NPL maka semakin besar jumlah kredit yang tolak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank (Sofyam Basir : 2013).

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang Lancar, Diragukan, dan Macet

Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait

2.2.5 Sensivitas Pasar

Sensivitas pasar merupakan pengukuran kemampuan bank dalam menanggapi perubahan – perubahan pasar (nilai tukar) yang dimiliki pengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank (Veithzal : 2013, 483). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat sensivitas pasar adalah sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko yang timbul akibat terjadinya perubahan tingkat bunga.

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

IRSA = Penempatan Bank Lain, Surat Berharga, *Repo*, *Reverse Repo*, Tagihan Akseptasi, Kredit, Pembebanan Syariah, Penyertaan

IRSL = Simpana Berjangka, Tabungan, Giro, Dana Invest Rev. Sharing Pinjaman Bank Lain, Hutang Akseptasi, Surat Berharga Diterbitkan, Pinjama Diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Rasio PDN merupakan penjumlahan absolut dari selisih bersih aktiva secara pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing yang ditambahkan dengan selisih bersih tagihan serta kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang dinyatakan dalam rupiah (Taswan : 2010, 62)

$$PDN + \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

Aktiva Valas merupakan giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan

Pasiva Valas merupakan giro simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima

Off Balance Sheet merupakan tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)

Modal merupakan modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum terealisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komperhensif dan saldo laba (rugi).

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio sensitivitas pasar adalah IRR dan PDN

2.3 Pengaruh Antar Variabel

1. Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap ROA

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas yang berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan presentase yang lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Hal tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga atau likuiditas

bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dalam penyaluran kredit mengalami peningkatan yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

LDR berpengaruh positif terhadap ROA, hal ini tersebut terjadi apabila LDR mengalami peningkatan lebih besar dari pada presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kenaikan pendapatan bank lebih besar dibandingkan kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat ROA juga meningkat. LDR menyebabkan risiko likuiditas menurun, namun ROA meningkat. Rasio LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA yang dibuktikan oleh Ni Made Inten U.P.W dan Warsa I Ketut Mustanda (2016), Esty Agustina (2016), Luh Putu Sukma W.P (2015), dan Jordi Suwanda, Hening Widi Oetomo (2017).

2. *Investing Policy Ratio (IPR) Terhadap ROA*

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu searah (positif). Apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan surat – surat berharga yang dimiliki lebih besar dari pada total dana pihak ketiga. Akibatnya penempatan pada surat – surat berharga akan meningkatkan pendapatan bank yang lebih besar bila dibandingkan biaya bank. Pendapatan bank meningkat lebih besar ketimbang peningkatan biaya. Sehingga laba meningkat, modal meningkat, dan ROA pun juga meningkat. Di sisi lain, terjadi adanya peningkatan investasi surat berharga dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan dana pihak ketiga, menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap sehingga laba menurun dan ROA menurun. Sehingga IPR berpengaruh negatif terhadap ROA didukung dari hasil penelitian Hadi Susilo Dwi Cahyono menemukan bahwa IPR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

3. *Non Performing Loan (NPL) Terhadap ROA*

Pengaruh NPL terhadap kualitas aset yaitu searah (positif). Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase yang lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiki kredit meningkat.

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA hal tersebut terjadi jika NPL meningkat, maka telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko kredit yang dapat diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit meningkat, namun ROA menurun. Rasio NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA yang dibuktikan oleh Ni Made Inten U.P.W dan I Ketut Mustanda (2016), Esty Agustina (2016), Luh Putu Sukma W.P (2015), Jordi Suwandi, Hening Widi Oetomo (2017).

4. *Interest Rete Risk (IRR) terhadap ROA*

Pengaruh IRR terhadap sensitivitas pasar terdapat dua kemungkinan yaitu bisa positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat. Berarti terjadi peningkatan IRSA dengan presentase yang lebih besar dibandingkan peningkatan presentase terhadap IRSLS. Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar

dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jika pengaruh IRR terhadap sensitivitas pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jika pengaruh IRR terhadap sensitivitas pasar adalah positif.

Pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini tersebut terjadi apabila tingkat suku bunga dengan presentase lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga laba yang dihasilkan bank meningkat dan ROA juga akan meningkat, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba yang dihasilkan bank menurun dan ROA adalah negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko pasar yang dapat diukur dengan IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Rasio IRR memiliki pengaruh positif terhadap ROA dibuktikan oleh Hafin Reindi (2014), dan Andy Pradipta (2014).

5. Posisi Devisa Netto (PDN) terhadap ROA

Pengaruh PDN terhadap sensitivitas pasar terdapat dua kemungkinan yaitu bisa positif dan negatif. Hal tersebut terjadi apabila kenaikan aktiva valas dengan presentase lebih besar daripada kenaikan kenaikan pasiva valas. Jika saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, yang berarti biaya valas meningkat, ROA juga

meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan presentase yang lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROA menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko pasar yang diukur dengan PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Rasio PDN memiliki pengaruh positif terhadap ROA yang dibuktikan oleh Hafin Reindi (2014), dan Andy Pradipta (2014).

6. *Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap ROA*

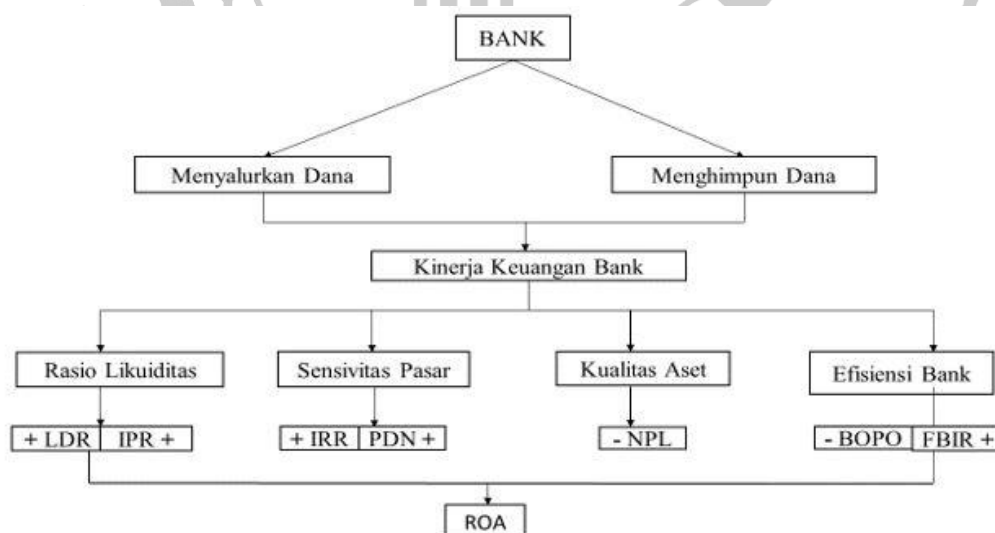
BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar daripada presentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional dengan presentase yang lebih besar daripada presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank akan menurun dan ROA juga mengalami penurunan. Risiko operasional berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal tersebut terjadi apabila biaya operasional meningkat dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional sehingga laba bank menurun dan ROA ikut menurun. Rasio BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA yang dibuktikan oleh Hafin Reindi (2014), dan Andy Pradipta (2014).

7. *Fee Based Income (FBIR) Terhadap ROA*

Pengaruh FBIR terhadap efisiensi yaitu berlawanan arah (negatif). Karena dengan meningkatnya FBIR, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase yang lebih besar dibanding presentase peningkatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun. Jika FBIR naik maka ROA mengalami peningkatan. FBIR berpengaruh positif terhadap ROA, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko operasional yang dapat diukur dengan FBIR berpengaruh positif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya FBIR menyebabkan risiko operasional menurun, namun ROA meningkat. Rasio FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA yang dibuktikan oleh Andy Pradipta (2014).

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tingkat permasalahan yang telah dikemukakan dari teori yang melandasi serta memperkuat permasalahan tersebut maka akan diambil suatu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
2. LDR secara persial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
3. IPR secara persial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
4. NPL secara persial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
5. IRR secara persial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
6. PDN secara persial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
7. BOPO secara persial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
8. FBIR secara persial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa